

PENCITRAAN PEREMPUAN DALAM NOVEL *TUNGKU* KARYA SALMAN YOGA S

Konadi Lingga¹, Mohd. Harun²

¹ Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia USK

² Dosen Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia USK

Abstrak

Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana pencitraan perempuan dalam novel *tungku* karya Salman Yoga S. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka/studi kepustakaan. Teknis analisis data yang dipergunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Dapat disimpulkan bahwa citra perempuan dalam Novel *Tungku* karya Salman Yoga S terdiri dari citra fisik, citra psikis, dan citra sosial. Pencitraan fisik tokoh dinyatakan dalam 4 data; pencitraan yang berkenaan dengan psikis dinyatakan dalam 17 data; dan pencitraan sosial dinyatakan dalam 5 data. Citra yang paling menonjol adalah citra ketegasan yang mencapai 8 data; citra bermanfaat 1 data; dan citra tanggung jawab 2 data, cinta damai 1 data dan citra patuh masing-masing dinyatakan dalam 3 data. Adapun citra fisik meliputi (a) tokoh Anan yang tua, buta, dan bungkuk, (b) tokoh Mila yang bersih; citra psikis meliputi (a) tokoh Ani yang bertanggungjawab, tegas, cerdas, dan berani; (b) tokoh Anan yang penuh kasih sayang, patuh, cinta damai, dan bertanggungjawab; (c) Inen Ipak yang patuh, tabah, dan setia; (d) Ine yang memiliki citra kasih sayang dan rajin; dan (e) Empun Siti citra kasih sayang dan adil. Citra sosial meliputi (a) tokoh Anan yang selalu bekerja sama, peduli sesama, dan bermanfaat bagi sesama; dan (b) tokoh Inen Ipak yang selalu bermanfaat bagi sesama. Saran peneliti dari penelitian citra perempuan dalam novel *Tungku* karya Salman Yoga S meliputi (1) citra perempuan di dalam novel dan citra perempuan pada dunia nyata tidak jauh berbeda. Sebab itulah, disarankan kepada peneliti citra perempuan dalam novel lain untuk mengobservasi terlebih dahulu ke latar tempat yang ada dalam novel sebelum penelitian dilakukan supaya asumsi awal tentang tokoh perempuan ditemukan; (2) untuk melanjutkan mata rantai penelitian, peneliti lain dapat menjadikan novel *Tungku* karya Salman Yoga S sebagai sumber data dengan melakukan kajian tentang sosiolinguistik, pragmatik, dan kajian sosial budaya yang ada di dalam novel itu.

Kata kunci: *Pencitraan, Perempuan, Novel Tungku, Karya Salman Yoga S*

Abstract

The purpose of this research is to find out how the image of women in the novel *furnace* by Salman Yoga S. The approach used in this study is a qualitative approach. This type of research is a descriptive study. Data collection techniques using library techniques / literature study. The data analysis technique used is descriptive qualitative analysis. It can be concluded that the image of women in the *Tungku* Novel by Salman Yoga S consists of physical images, psychological images, and social images. The physical image of the character is expressed in 4 data; imaging related to psychic is stated in 17 data; and social imaging is expressed in 5 data. The most prominent image is the image of firmness which reaches 8 data; useful image 1 data; and the image of responsibility 2 data, peace loving 1 data and obedient image each expressed in 3 data. The physical images include (a) the character of Anan who is old, blind, and hunchbacked, (b) the character of Mila who is clean; psychic images include (a) the character Ani who is responsible, firm, intelligent,

and courageous; (b) the character Anan who is loving, obedient, peace-loving, and responsible; (c) Inen Ipak who is obedient, steadfast, and loyal; (d) Ine who has the image of affection and diligence; and (e) Empun Siti's image of compassion and fairness. Social images include (a) Anan's character who always works together, cares for others, and is beneficial to others; and (b) the character Inen Ipak who is always useful for others. The researcher's suggestions from the research on the image of women in the novel *Tungku* by Salman Yoga S include (1) the image of women in the novel and the image of women in the real world are not much different. For this reason, it is suggested to researchers of the image of women in other novels to observe the setting of the place in the novel before the research is carried out so that initial assumptions about female characters are found; (2) to continue the research chain, other researchers can use the novel *Tungku* by Salman Yoga S as a data source by conducting studies on sociolinguistics, pragmatics, and socio-cultural studies contained in the novel.

Keywords: *Imaging, Women, Furnace Novels, by Salman Yoga S*

Pendahuluan

Ruang lingkup penelitian ini adalah karya sastra. Karya sastra merupakan karya seni yang menceritakan kehidupan manusia. Karya sastra memuat berbagai macam pengalaman hidup kemanusiaan yang diramu oleh sastrawan. Sastrawan yang cerdas akan berusaha menggambarkan dengan baik pengalaman kemanusiaan tersebut agar karyanya benar-benar bermakna bagi pembaca. Masalah apapun yang dilukiskan dalam sastra pada intinya berhubungan dengan manusia. Manusialah yang menjadi pelaku cerita dalam setiap peristiwa.

Dalam konteks ini, citra perempuan, Anan dan beberapa tokoh lain, adalah manusia yang tertekan dan tertindas. Menurut Marcuse (dalam Atmazaki 2007:3), sastra mengungkapkan keterasingan dan kesadaran akan ketidakbahagiaan masyarakat terhadap dunia yang terpecah belah karena harapan-harapan yang tidak terwujud dan impian-impian yang diingkari. Pengarang dalam tulisannya mengungkapkan kenyataan-kenyataan sosial yang belum dapat terwujud dalam kehidupan nyata.

Citra perempuan berarti gambaran pribadi seorang perempuan atau kepribadian perempuan. Kepribadian hanya dapat dilihat melalui tindakan, ucapan, cara bergaul, cara berpakaian dan kepribadiannya dalam menghadapi setiap permasalahan baik yang ringan maupun yang berat. Pengertian tersebut mengisyaratkan bahwa citra dikaitkan dengan penilaian kehidupan dalam masyarakat. Adapun menurut Sugihastuti (2003:23) bahwa citra perempuan adalah semua wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian perempuan yang menunjukkan wajah dan ciri khas perempuan.

Novel *Tungku* karya Salman Yoga S termasuk novel yang langka di Aceh dan menarik untuk diteliti. Novel ini sudah pernah dikaji oleh Putri (2017) tentang citra perempuan. Namun demikian, penelitian itu tidak menyentuh tentang citra perempuan. Jika, dilihat dari sudut pandang citra tokoh perempuan, maka tokoh perempuanlah yang paling banyak muncul meliputi Anan, Inen Ipak, Ine, Mila, Empun Siti, dan Ani.

Novel *Tungku* menceritakan tentang kehidupan di kampung Gerunte. Konflik bersenjata antara GAM dan TNI membuat masyarakat harus memikirkan sendiri solusi untuk menghadapi ancaman demi ancaman. Perseteruan antara keduanya telah banyak mengubah dan merusak keadaan kampung Gerunte. Suara tembakan, mayat, dan segala bentuk ancaman lainnya merongrong kedamaian kampung Gerunte dan menjadikan kampung itu sebagai kampung yang sangat mencekam. Tokoh Anan dan beberapa tokoh perempuan lainnya sangat berperan dalam hal ini. Selaku ketua adat, Anan harus selalu siap menjaga, mempertahankan, dan mengembalikan kedamaian yang telah dinodai oleh segelintir orang. Kajian tentang citra perempuan pada novel berlatar belakang Aceh dan ditulis oleh penulis di Aceh masih sangat terbatas. Karena itu, kajian ini perlu dilakukan karena mengingat novel adalah bagian dari kebudayaan dan sebagai aset masyarakat Aceh.

Citra artinya rupa; gambaran; dapat berupa gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, atau kesan mental (bayangan) visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase, atau kalimat yang merupakan unsur dasar yang khas dalam karya sastra prosa dan puisi (Sugihastuti, 2003:45).

Perempuan merupakan makhluk individu, yang beraspek fisik dan psikis, dan makhluk sosial yang beraspek keluarga dan masyarakat (Sugihastuti, 2003:46). Citra perempuan adalah gambaran tentang peran wanita dalam kehidupan sosial, wanita dicitrakan sebagai insan yang memberikan alternatif baru sehingga menyebabkan kaum pria dan wanita memikirkan tentang kemampuan wanita pada saat sekarang.

Heraty, 1991:21 menyatakan bahwa contoh citra perempuan meliputi perempuan yang berpendidikan tinggi, bekerja di sektor publik, berkepribadian mandiri, berpenampilan mutakhir, berkedudukan setara dengan laki-laki, dan bebas bergaul dengan orang lain. Jadi, citra ditegakkan berdasarkan unsur-unsur yang selalu dipandang penting sebagai penopang eksistensi manusia. Bangunan citra ini dianggap penanda eksistensi manusia yang bisa difungsikan sebagai pemandu, rujukan, tolok ukur ucapan dan tindakan manusia. Selain itu, terdapat pula citra sosial berupa aspek keluarga dan masyarakat. Citra perempuan dalam aspek sosial dibagi lagi menjadi dua peran, yaitu peran perempuan dalam keluarga dan perempuan dalam masyarakat (Sugihastuti, 2003:7).

Citra ini memiliki kaitan yang erat dengan penokohan yang dihadirkan oleh pengarang. Citra perempuan adalah gambaran yang dimiliki setiap individu mengenai pribadi perempuan. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Altenbernd (dalam Susilawati, 2007:6) mengenai citra yakni angan-angan atau pikiran, sedangkan setiap gambar pikiran disebut citra atau imaji. Oleh karena itu, citra perempuan dapat disebut sebagai semua wujud gambaran mental, spiritual, dan tingkah laku perempuan yang menunjukkan ciri khas perempuan. Citra perempuan adalah gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi perempuan. Citra perempuan selalu tergambar dari setiap perilaku maupun pemikiran tokoh perempuan yang dihadirkan pengarang dalam sebuah karya sastra.

Untuk mengetahui citra perempuan, menurut Sugihastuti (2003:81), terdapat tiga jenis citra, yaitu citra fisik, citra psikis, dan citra sosial.

Citra Fisik, citra fisik wanita adalah gambaran wanita dilihat dari fisik atau penampilannya dicirikan oleh tanda-tanda jasmani, antara lain dengan dialaminya haid atau menstruasi yang biasa terjadi pada wanita dewasa diawali puber dan juga perubahan fisik lainnya. Citra perempuan dalam aspek fisik meliputi bentuk tubuh, paras, dan lainnya yang dapat terlihat secara nyata dari perempuan itu sendiri. Menurut penganut teori biologis, peranan-peranan yang dalam masyarakat manusia digariskan untuk pria dan perempuan berbeda karena bersumber kepada adanya perbedaan hakiki dalam sifat badan dan jiwa kedua jenis kelamin itu. Citra perempuan ditinjau dari segi fisik dapat berupa penggambaran fisik tokoh oleh pengarang, berupa jenis kelamin, keadaan tubuh, ciri muka, dan sebagainya yang berhubungan dengan fisik tokoh. Sugihastuti (2003:7) menjelaskan bahwa wujud fisik secara lahiriah meliputi kecantikan, postur tubuh, penampilan, perawakan dan sebagainya. Selain penggambaran oleh pengarang, citra fisik tokoh juga diungkapkan pengarang melalui tokoh-tokoh yang berperan dalam novel.

Berikut ini contoh citra perempuan yang berjenis citra fisik. Wanita yang cantik klasifikasi pertama adalah menggambarkan citra fisik wanita dengan wajah cantik. Kecantikan fisiknya bagai kembang desa. Kecantikannya membuat hati seseorang merasa nyaman untuk melihatnya begitu juga aura yang keluar pada Indri yang terlihat dari kekaguman setiap orang yang memandangnya. Hal ini digambarkan pada saat temannya mengomentarnya juga kekaguman kekasihnya, yaitu Ramadan.

Seorang mahasiswi cantik, Raden Ayu Astuti biasa dipanggil Indri turun dari mobilnya. “ ... Dia merupakan gadis paling cantik yang pernah aku lihat”. (Munif, 2001: 9,10)

”Ketika aku melihatnya di rumah Mbak Rum. Dadaku berdebar keras sekali. Siapa yang tidak akan tersihir oleh kecantikan semacam itu. ... tatapan matanya yang sangat indah itu membuat aku kehilangan kesadaran bahwa saat itulah yang paling tepat untuk berkenalan”. (Munif, 2001: 116-117)

Kutipan di atas menggambarkan betapa cantiknya fisik Indri sehingga membuat orang lain akan terkagum-kagum ketika melihatnya. Kecantikan Indri mampu menyihir setiap orang yang melihatnya. Kata cantik di sini ialah kesempurnaan yang dimiliki oleh seorang wanita secara fisik dilihat dari indera penglihatan. Kecantikan Indri tidak hanya terlihat dari wajahnya yang ayu tetapi juga didukung oleh fisik tubuh Indri yang ideal.

Citra Psikis, perempuan dapat direpresentasikan melalui aspek psikisnya karena memiliki perasaan, pemikiran, aspirasi, dan keinginan. Melalui citra psikis ini terlihat sifat emosional yang dimiliki oleh perempuan dalam sebuah cerita. Dari aspek psikis ini, tampak bahwa citra perempuan juga tidak terlepas dari unsur feminitas. Citra perempuan secara psikis dapat dilihat dari rasa emosi yang

dimiliki perempuan, rasa penerimaan terhadap hal-hal di sekitar, cinta kasih yang dimiliki dan yang diberikan terhadap sesama atau orang lain, serta menjaga potensinya untuk dapat eksis dalam sebuah komunitas. Menurut Sugihastuti (2003:95), timbal balik antara citra fisik dan psikis perempuan dalam karya sastra tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Dari aspek psikis tokoh perempuan yang tergambar dalam sebuah cerita, citra tokoh perempuan tidak dapat dilepaskan dari unsur feminitas. Hal tersebut diperkuat oleh Yung (dalam Susilawati, 2007:7-8), bahwa prinsip feminitas sebagai sesuatu yang merupakan kecenderungan yang ada dalam diri perempuan dan prinsip-prinsip itu antara lain menyangkut ciri *relatedness*, *receptivity*, cinta kasih, mengasuh berbagai potensi hidup, orientasi komunal, dan memelihara hubungan interpersonal”.

Salah satu contoh citra dari aspek psikis adalah berwatak keras. Wanita yang berwatak keras bukan berarti wanita yang memiliki sifat-sifat negatif, tetapi wanita yang berani mengambil risiko dan melakukan suatu tindakan tertentu. Karena kekerasan hatinya, ia berani mengambil risiko untuk tidak mengikuti kehendak kakaknya yang mengatur kehidupannya. Akibat perbuatannya, Indri membuat kakaknya marah besar karena lebih memilih lelaki biasa dibanding pilihannya. Namun ia tidak pernah peduli dengan anggapan orang lain karena baginya hidupnya adalah miliknya. Apalagi kedua orang tua Indri memberi kebebasan kepada anaknya untuk menentukan pilihan hidupnya. Kedua orang tua Indri mengajarkan hidup toleransi yang tinggi dan sederhana walaupun mereka dari keluarga keraton namun Indri diajarkan untuk tidak sombong dan angkuh. Sikap keras kepalanya tercermin dari kutipan di bawah ini.

”...Kata Mas Danu, calon suami kamu itu Raden Mas Suwito Laksono, salah satu pengusaha besar di kota ini”. ”Memang itu maunya Mas Danu. Tapi Indri menolak”. (Munif, 2001:174)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Indri tidak peduli dengan perasaan kakaknya yang sangat mencintainya. Indri tetap tidak mau dijodohkan karena ia tahu bahwa laki-laki yang diinginkan kakaknya adalah lelaki yang tidak baik. Selain itu, ia juga merasa punya hak untuk menentukan siapa pilihan hidupnya kelak. Apalagi ia telah jatuh cinta kepada Ramadan yang baik dan sederhana. Meskipun Indri cantik dan banyak yang menyukainya namun ia tidak mudah untuk jatuh cinta, apalagi kalau orang lain mendekatinya atas dasar keturunan dan kecantikan tentu saja itu membuatnya tidak suka. Berdasarkan uraian kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa Indri adalah wanita yang berwatak keras. Hal ini tercermin dari perbuatannya. Ia tetap kuat untuk menolak perjalanannya. Wanita yang ingin dijodohkan dengan Raden Mas Suwito Laksono itu tetap memilih Ramadan sebagai kekasihnya walaupun Ramadan berasal dari orang yang sederhana dan bukan berdarah biru.

Citra Sosial, citra sosial dapat dilihat dari sikap sosial perempuan. Sikap sosial adalah konsisten individu dalam memberikan respon terhadap laki-laki sebagai pasangannya, konsisten respon dinyatakan sebagai sikap apabila ditunjukkan bukan oleh individu saja melainkan oleh sejumlah anggota dari suatu kelompok atau masyarakat (Sugihastuti, 2003:131). Sikap sosial dinyatakan dengan cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap objek sosial baik yang bersifat material dan non mental (Gerungan, 1983:151). Kegiatan yang dimaksud seperti bekerja sama sesama masyarakat sosial, peduli terhadap lingkungan sosial, dan menularkan hal-hal yang bermanfaat bagi orang banyak.

Citra perempuan adalah teori kritik sastra feminis. Analisis kritik sastra feminis, diperlukan alat berupa pengetahuan dan pengalaman mengenai konsep feminisme. Sugihastuti (2003:121) menyederhanakan citra perempuan dalam aspek sosial menjadi peran, yaitu (1) peran perempuan dalam keluarga dan (2) peran perempuan dalam masyarakat.

Peran yang dimaksud adalah bagian yang dimainkan seseorang pada setiap keadaan, dan cara bertingkah laku dalam menyelaraskan diri dengan keadaan. Menurut Kartono (1981:29), sifat khas dari perempuan yang banyak disorot dan dituntut oleh masyarakat Indonesia adalah keindahan rohani, seperti kasih sayang terhadap sesama manusia, sifat sabar, dan sifat lemah lembut.

Citra perempuan ditinjau dari segi sosial, yaitu gambaran tentang perempuan yang dilihat berdasarkan ciri-ciri sosiologis seperti: pekerjaan, jabatan, peran dalam masyarakat, tingkat pendidikan, pandangan hidup, agama, kepercayaan, ideologi, bangsa, suku, dan kehidupan pribadi (Muliana, 2016:14). Pada dasarnya citra sosial perempuan merupakan citra perempuan yang erat hubungannya dengan norma dan sistem nilai yang berlaku dalam satu kelompok masyarakat tempat perempuan tersebut menjadi anggota dan mengadakan hubungan antar manusia. Citra perempuan ditinjau dari segi sosial, juga menyangkut masalah pengalaman diri atau pengalaman hidup yang pernah dialami. Pengalaman-pengalaman inilah yang menentukan interaksi sosial perempuan dalam masyarakat.

Berikut ini adalah contoh analisis citra tokoh yang berjenis sosial. Pendidikan merupakan salah satu modal penting dalam hidup. Adanya suatu pendidikan, masa depan seseorang akan menjadi lebih baik. Citra perempuan dalam bidang pendidikan ini digambarkan oleh Ganu Van Dort melalui tokoh utama Laura Hessel (Fatimah). Laura merupakan siswa di HBS. Hal ini di tandai dalam kutipan berikut:

“Pagi itu, kembalinya Laura ke sekolahnya HBS, mendadak memancarkan kebahagiaan bagi seluruh penghuni HBS, . . .”

“Hai Wiwin, sudah aku duga kamu pasti lulus,” kata Laura yang tidak lama ikut pesta lingkaran itu dan langsung menghampiri Wiwin. Keduanya merasa terharu, teringat pada beratnya mengikuti jenjang terakhir di HBS” (Dort, 2012:86)

“ . . . belajar di HBS sungguh sangat membebani otak” “Sudah tradisi tahunan, HBS selalu meluluskan siswa-siswanya dengan nilai-nilai bagus” (Dort, 2012: 87)

Berdasarkan kutipan di atas, Lura Hessel digambarkan sebagai sosok yang berpendidikan. Ia bersekolah di HBS. HBS merupakan sekolah menengah atas untuk anak-anak Belanda, tapi anak pribumi bisa juga diterima di sekolah tersebut jika menunjukkan akta kelahiran keturunan ningrat atau ayahnya pegawai tinggi di kantor-kantor milik pemerintahan Belanda dengan menunjukkan bukti berupa kartu yang dinamakan Gelijkseterden yang artinya status kewarganegaraan pemegang kartu itu disamakan dengan orang Belanda atau Eropa. Selain itu, siswa lulusan HBS mempunyai kesempatan untuk melanjutkan studinya ke perguruan tinggi, baik ke perguruan tinggi yang tersedia di Nederland indie, seperti di Batavia, Bandoeng, Semarang, Soerabia, ataupun ke universitas-universitas yang ada di Holland.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena mengikuti prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis (Djajasudarma, 2006:11). Di samping itu, penggunaan pendekatan ini dengan alasan bahwa pendekatan kualitatif adalah suatu aktivitas dalam menelaah problem dengan menggunakan metode ilmiah secara tertata dan sistematis untuk menemukan pengetahuan baru yang dapat diandalkan kebenarannya. Penelitian ini menekankan pada proses pengkajian dan penganalisisan tentang citra perempuan dalam novel. Dengan demikian, penelitian ini lebih tepatnya menggunakan pendekatan kualitatif dan mengarah pada pemahaman serta penekanan pada makna penelitian (Teeuw, 2013:53).

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan data-data yang kemudian data tersebut dianalisis menurut teorinya (Ratna, 2009:53). Penelitian deskriptif dipakai untuk menggambarkan secara sistematis dan keakuratan data. Selain itu, untuk memberikan gambaran secara faktual mengenai hal-hal yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian yang sifatnya menggambarkan realita yang ada di dalam sebuah novel berjenis deskriptif.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Tungku* karya Salman Yoga S. Novel ini diterbitkan oleh Aneuk Mulieng Publishing pada tahun 2006 dengan jumlah 166 halaman dan dilengkapi nomor ISBN, yaitu 9792567534. Data penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang menggambarkan citra perempuan dalam novel *Tungku* karya Salman Yoga S. Kalimat-kalimat yang menjadi data itu dapat berupa kalimat dalam bentuk pernyataan atau percakapan dalam dialog. Dengan demikian, citra perempuan yang tergambar dalam kalimat-kalimat itu dijadikan sebagai data penelitian.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka/studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap sumber data yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 1988: 111). Studi kepustakaan mengadakan penelitian dengan cara mempelajari dan membaca sumber data, yaitu novel *Tungku* karya Salman Yoga S. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Membaca dengan seksama novel *Tungku* karya Salman Yoga S.
- (2) Menandai kalimat atau paragraf yang menggambarkan gambaran tipe-tipe citra perempuan dan perubahan citra perempuan dalam novel *Tungku* karya Salman Yoga S.
- (3) Memindahkan dan mengklasifikasikan data berdasarkan tipe-tipe citra perempuan ke dalam korpus data.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknis analisis data yang dipergunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Data merupakan konstruksi makna yang diperoleh dari sumber data. Menganalisis data mengikuti prosedur kualitatif untuk memperoleh makna yang terdapat dalam sumber data (Kuntjara, 2006:99). Adapun tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Mengklasifikasikan data penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan dalam penelitian ini.. Tujuan pengklasifikasian ini untuk mempermudah langkah kerja peneliti dalam menganalisis data penelitian.
- (2) Mendeskripsikan data yang telah dikelompokkan. Data itu akan dideskripsikan dengan kalimat-kalimat sehingga makna yang tersirat dalam data penelitian tergambar dengan jelas. Data yang akan dideskripsikan berdasarkan kelompok klasifikasi yang telah ditentukan sebelumnya sehingga hasil penelitiannya adalah data deskripsi tentang citra perempuan dalam novel *Tungku* karya Salman Yoga S.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, pembahasan tentang citra perempuan dalam Novel *Tungku* karya Salman Yoga S meliputi citra fisik, citra psikis, dan citra sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa citra perempuan merupakan gambaran tentang peran perempuan dalam kehidupan sosialnya di Dataran Tinggi Gayo. Citra ini memiliki kaitannya dengan asal pengarang, yaitu Salman Yoga S yang juga berasal dari Dataran Tinggi Gayo, Aceh Tengah, Aceh, Indonesia.

Karakter atau watak perempuan Gayo digambarkan oleh pengarang dalam Novel *Tungku* yang memiliki ciri khas tertentu. Ciri khas yang paling menonjol adalah tegas dan bermanfaat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa citra perempuan yang paling menonjol ditemukan adalah citra psikis yang mencapai 11 jenis dengan jumlah data sebanyak 29. Jenis citra psikis yang paling menonjol adalah citra ketegasan yang mencapai 10 data; lalu diikuti citra peduli terhadap sesama yang mencapai 4 data; citra tanggung jawab, cinta damai, dan patuh yang masing-masing terdapat 3 data.

Citra perempuan adalah gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi perempuan. Citra perempuan selalu tergambar dari setiap perilaku maupun pemikiran tokoh perempuan Anan, Mila, Inen Ipak, Empun Siti dan Ani yang dihadirkan pengarang dalam Novel *Tungku* karya Salman Yoga S. Di samping itu, citra perempuan selalu dilatarbelakangi oleh citra sosial tokoh, yaitu bekerja sama, peduli sesama, bermanfaat bagi sesama, dan selalu bergotong royong. Di bawah ini penulis sajikan tabel data yang berhubungan dengan citra perempuan dalam novel *Tungku* karya Salman Yoga.

Tabel I Citra Fisik Perempuan dalam Novel *Tungku* karya Salman Yoga

Tokoh	Pencitraan	Keterangan
Anan	Tua, sakit-sakitan, buta, dan bungkuk	4 data
Mila	Bersih	1 data
Total		5 data

Tabel I di atas menunjukkan bahwa ada penggambaran tokoh perempuan secara fisik. Tokoh yang digambarkan tersebut adalah Anan dan Mila. Tokoh Anan dicitrakan sebagai perempuan tua, sakit-sakitan, buta, dan bungkuk. Jumlah data yang menegaskan hal ini adalah sebanyak 4 buah. Selain itu, dalam tabel di atas juga disebutkan tokoh Mila adalah perempuan yang berperilaku hidup bersih. Adapun deskripsi datanya adalah sebagai berikut.

- (1) Anan semakin linglung, terdesak dan makan hati. Dari satu sisi ia adalah seorang perempuan yang sudah berusia lanjut, matanya buta dan sering sakit-sakitan. Pada sisi lain, ia juga adalah seorang yang masing dipercaya oleh masyarakat sebagai pemangku adat (Yoga, 2006:33)

Anan adalah perempuan yang sudah berusia lanjut, matanya buta, serta bungkuk dan sering sakit-sakitan. Namun, karena keterbatasannya, ia menunjukkan citra perempuannya melalui kelebihan lain. Anan merupakan perempuan yang paling disegani, bahkan ia sebagai pemangku adat. Penghargaan yang diberikan kepada Anan walaupun keterbatasannya karena mengingat ia paham dan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat sehingga kekurangannya ditutupi oleh kelebihan yang ia miliki.

- (2) Hening menyelimuti seluruh penjuru kampung Gerunte. Orang-orang terdiam seakan tak percaya Anan, perempuan buta, renta, dan tua itu dapat melakukan semua dengan tanpa berkedip sedikitpun. Dengan menunjukkan sikap gagok atau ragu seperti bentuk lutut dan betisnya untuk berdiri pun dibantu oleh sepotong tongkat dari sebatang rotan tua, tiba-tiba begitu kokoh menginjak bumi (Yoga, 2006:148)

Citra Anan yang terlihat dari fisiknya adalah perempuan buta dan tua renta. Sebagai pemangku adat, Anan menunjukkan citra dirinya yang tangguh dan kuat walaupun fisiknya terbatas. Ia dihadapkan dengan masalah yang sangat berat, yaitu warga kampung Gerunte diteror oleh sekelompok pemuda pemerkosa gadis kampung sehingga mengganggu ketenangan kampung. Di sinilah, Anan harus

mengambil kebijakan karena ia sebagai pemangku adat. Di samping itu, Anan merupakan orang yang dituakan oleh masyarakat. Atas dasar inilah, citra Anan terlihat dari fisik yang didukung oleh hal-hal lain yang ada pada dirinya.

Di bawah ini juga disajikan tabel pencitraan psikis tokoh perempuan dalam novel *Tungku* karya Salman Yoga S.

Tabel II Citra Psikis Tokoh Perempuan dalam Novel *Tungku* karya Salman Yoga

Tokoh	Pencitraan	Keterangan
Anan	(1) Tanggung jawab	2 data
	(2) Ramah	1 data
	(3) Tegas	6 data
	(4) Cerdas	1 data
	(5) Berani	2 data
	(6) Cinta damai	2 data
Ani	(1) Kasih sayang	1 data
	(2) Patuh	1 data
	(3) Tanggung jawab	1 data
Inen Ipak	(1) Patuh	2 data
	(2) Setia	1 data
	(3) Tabah	2 data
Ine	(1) Kasih sayang	2 data
	(2) Rajin	1 data
Empun Siti	(1) Kasih sayang	2 data
	(2) Adil	2 data
Total		29

Berdasarkan tabel II di atas terlihat bahwa total keseluruhan data citra psikis tokoh perempuan dalam novel *Tungku* karya Salman Yoga S adalah sebanyak 29 data. Data tersebut digambarkan dari 5 orang tokoh perempuan, yakni tokoh Anan sebanyak 14 data, tokoh Ani sebanyak 3 data, tokoh Inen Ipak sebanyak 5 data, Ine sebanyak 3 data, dan Empun Siti sebanyak 4 data. Dapat dinyatakan bahwa penggambaran citra perempuan paling banyak terdapat pada tokoh Anan. Contoh data citra psikis adalah sebagai berikut.

(1) Anan, sebagai orang yang paling bertanggungjawab terhadap tetap kokohnya norma adat dan hukum di kampung (Yoga, 2006:32)

Dalam kutipan di atas terlihat bahwa Anan sebagai pemimpin yang sikapnya, nalurinya, dan ciri-ciri kepribadiannya mampu menciptakan suatu keadaan, sehingga orang lain yang dipimpinnya dapat saling bekerja sama untuk memperkokoh kembali norma ada dan hukum di kampung. Tanggung jawab Anan dalam melaksanakan tugas berdasarkan prinsip dasar manajemen kepemimpinan sehingga mampu menciptakan keadaan orang lain yang dipimpinnya saling bekerja sama untuk mencapai tujuan. Data citra psikis lainnya dapat dilihat dalam cuplikan di bawah ini.

(2) Maaf Empun Siti! Biarkan aku menegakkan apa yang semestinya tegak, dan biarkan aku mengembalikan wasiat leluhur kita ke marwah kampung Gerunte ini, ketenangan dan kedamaian di sisi-sisi *Tungku* pada setiap rumah penduduk yang ada di sini (Yoga, 2006:136)

Dalam cuplikan data di atas citra psikis Anan terlihat dari ketegasannya dalam menegakkan hukum. Ia bertekad mengembalikan wasiat leluhur dan marwah kampung Gerunte. Pada hakikatnya, pemimpin adat seperti Anan sudah semestinya berani dan tegas bertindak untuk menghukum setiap warga yang menyimpang dan mengganggu kenyamanan masyarakat. Harapannya, ketegasan Anan itu dapat membentuk tingkah laku masyarakat lain sesuai dengan aturan adat yang berlaku sehingga menjadikan warga menjadi lebih disiplin terhadap aturan yang berlaku. Oleh sebab itu, ketegasan Anan dalam menindak Gegur mencerminkan citra perempuan psikis yang ada pada dirinya.

Selanjutnya, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa novel *Tungku* karya Salman Yoga S menggambarkan citra tokoh perempuan di bidang sosial. Lebih jelasnya terdapat dalam tabel 4.3 di bawah ini.

Tabel III Citra Sosial Tokoh Perempuan dalam Novel *Tungku* karya Salman Yoga

Tokoh	Pencitraan	Data
Anan	(1) Bekerja sama	1 data

Tokoh	Pencitraan	Data
	(2) Peduli sesama (3) Bermanfaat	1 data 3 data
Inen Ipak	Bermanfaat	1 data
	Jumlah	6 data

Dilihat dari tokoh, secara umum dapat dikatakan bahwa pencitraan perempuan dalam novel *Tungku* karya Salman Yoga S yang paling banyak ditampilkan adalah tokoh Anan yang mencapai 21 data (3 data citra fisik, 14 data psikis, dan 5 data citra sosial). Kemudian, disusul tokoh Inen Ipak dengan jumlah keseluruhan sebanyak 6 data (5 data citra psikis dan 1 data citra sosial). Tokoh lainnya adalah Mila yang hanya 1 data (1 data citra fisik). Tokoh Ine sebanyak 2 data Psikis. Tokoh Empun Siti dicitrakan sebanyak 4 kali (citra psikis). Selanjutnya, pencitraan tokoh Ani yang dilakukan sebanyak 3 kali (citra psikis). Adapun contoh datanya dapat dilihat dalam cuplikan di bawah ini.

(1) Bahkan sisa kayu bakar yang ada di *Tungku* sering digunakan Anan sebagai alat untuk menunjuk giliran membaca, atau melemparkan siapa saja yang *ukang* dan bersenda-gurau di saat tengah mengaji (Yoga, 2006:26)

Cuplikan data di atas menunjukkan bahwa Anan adalah tokoh pelopor literasi. Model literasi yang dilakukan Anan dalam konteks sosial di atas dapat membuat upaya pembelajaran di masyarakat yang tepat sasaran. Kegiatan sosial yang dilakukan Anan dapat dipahami sebagai kemampuan kognitif untuk membaca dan menulis. Data lainnya dapat dilihat dalam cuplikan di bawah ini.

(2) Ia meminta untuk hening dan khusyuk, ketika Anan mendongengkan anak-anak dengan cerita Atu Belah, Datu Beru, Puteri Ijo, Aman Dimot. (Yoga, 2006:27)

Citra sosial dalam data di atas tergambar pada kegiatan mendongeng. Membacakan dongeng adalah sebuah kegiatan interaktif untuk bertukar pikiran tentang cerita tersebut. Mendongeng kepada anak yang dilakukan oleh Anan bisa membangkitkan kecerdasan emosional mereka dan ini juga sarana hebat yang mampu merekatkan hubungan Anan dan anak. Melalui dongeng, anak-anak akan memberikan contoh melalui tokoh dalam cerita yang kita dongengkan.

Dongeng anak-anak akan membantu anak dalam menyerap nilai-nilai emosional pada sesama. Tidak bisa dipungkiri bahwa kecerdasan emosional juga penting di samping kecerdasan kognitif. Kecerdasan emosional sangat penting bagi kehidupan sosial mereka kelak. Oleh karena itu, kegiatan sosial yang dilakukan oleh Anan menunjukkan citra sosial yang ada di dalam dirinya.

Berkenaan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa citra perempuan yang paling menonjol dalam novel *Tungku* karya Salman Yoga S adalah citra ketegasan, bermanfaat, patuh, dan cinta damai jika dihubungkan dengan kenyataan di lapangan terdapat benang merah yang tidak dapat terbantahkan. Citra-citra tersebut sudah menjadi filosofi masyarakat Gayo secara umum. Kehidupan masyarakat Gayo tidak terlepas dari adat-istiadat masyarakat Gayo itu sendiri yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakatnya.

Misalnya, citra tolong menolong pada dasarnya sudah menjadi filosofi masyarakat Gayo. Dalam bahasa Gayo, tolong menolong disebut dengan *alang tulung*. Karakter ini tercermin dalam ungkapan *alang tulung berat berbatu* yang menegaskan bahwa setiap orang memerlukan interaksi sosial yang memungkinkan proses memberi dan menerima. Sistem sosial dalam masyarakat Gayo diikat solidaritas kelompok atau disebut *sarakekemelen* (kesatuan harga diri). Apabila seseorang melakukan tindakan yang menjatuhkan martabat orang *belah*, imbasnya bersifat kolektif. Ikatan kebersamaan ini tidak hanya berdasarkan jalinan darah (keluarga), tetapi juga berdasarkan domisili.

Citra perempuan lainnya adalah citra kasih sayang. Citra ini juga salah satu filosofi masyarakat Gayo. Citra kasih sayang dalam bahasa Gayo disebut semayang-gemasih yang artinya kasih sayang. Istilah semayang berasal dari kata sayang yang dalam penggunaannya menunjukkan kasih-sayang yang tulus. Semayang-gemasih diimbangi sikap adil atau kemampuan menempatkan kasih sayang secara proporsional. Sehubungan dengan ini, Ibrahim dan Pinan (2010: 24) mengungkapkan bahwa pada masa lalu, manifestasi dari nilai semayang-gemasih terlihat pada kebiasaan para kejurun atau pengulu yang mengakui orang lain menjadi keluarga kampung atau belah (klen) dilandasi semangat harga diri kampung (sara kekemelen).

Citra kerja keras, rajin, atau ulet juga ditemukan dalam sumber data penelitian. Dalam bahasa Gayo citra ini disebut juga dengan istilah mutentu. Mutentu memberi penekanan pada pembentukan

sikap tidak ceroboh dalam mengambil keputusan. Kebiasaan atau sikap *mutentu* dapat dimaknai dengan kemampuan menempatkan persoalan secara tepat. Citra ini berkenaan dengan kesiapan seseorang menangani segala kemungkinan secara hati-hati dan bertanggungjawab. Penjabaran nilai *mutentu* dalam laku keseharian termanifestasi pada kematangan emosional seseorang dalam bersikap.

Kedudukan citra *mutentu* tercermin pula dalam visi hidup yang terangkum dalam ungkapan *bidik*, *mersik*, *lisik* dan *cerdik*. *Bidik* artinya cepat dan tepat dalam melaksanakan sesuatu yang bermanfaat, tidak suka berlama-lama apabila sebuah pekerjaan dapat dituntaskan segera. *Mersik* artinya berani, sabar, tabah, dan tahan uji dalam menghadapi resiko, tantangan, cobaan, atau musibah dalam berusaha. *Mersik* digunakan dalam menilai dimensi fisik berarti mempunyai tubuh yang sehat. *Lisik* artinya mempunyai target jelas dan kesungguhan melakukan sampai tuntas. Adapun *cerdik* artinya mempunyai ilmu, pandai memahami situasi, terampil melakukan dan bijaksana menyelesaikan masalah.

Beberapa faktor yang mendasari munculnya citra tertentu yang menonjol adalah latar belakang pengarang, gender pengarang, pendidikan pengarang, lingkungan hidup pengarang, budaya atau kebiasaan pengarang, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan pengarangnya. Hal tersebut sesuai dengan yang ditegaskan Taine (dalam Yudiono, 2007:27) bahwa seorang pengarang dipengaruhi oleh ras, lingkungan, dan momen atau saat. Oleh karena itu, citra perempuan dapat disebut sebagai semua wujud gambaran mental, spiritual, dan tingkah laku perempuan yang menunjukkan ciri khas perempuan.

Citra tokoh perempuan dalam Novel *Tungku* karya Salman Yoga S mewujudkan gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian yang tereksresi oleh perempuan yang ada di Gayo. Hal ini terlihat perempuan pergi berkebun dan saling berbagi cerita di sisi *Tungku* serta berbagai hal lain yang kerap dilakukan oleh perempuan Gayo. Setelah analisis data dilakukan, ternyata hal ini wajar terjadi karena manusia merupakan makhluk individu yang mencakup aspek fisik dan psikologis dalam aspek sosial (Sugihastuti, 2000:7).

Citra perempuan yang ditinjau dari segi fisik dapat berupa penggambaran fisik tokoh Anan yang tua, buta dan bungkuk serta tokoh Mila yang berperawakan bersih. Penggambaran citra fisik ini pengarang jelaskan melalui bagian-bagian kalimat dalam novel. Sugihastuti (2000:7) menjelaskan bahwa wujud fisik secara lahiriah meliputi kecantikan, postur tubuh, penampilan, dan sebagainya. Selain penggambaran oleh pengarang, citra fisik tokoh juga diungkapkan pengarang melalui tokoh-tokoh yang berperan dalam novel.

Kemunculan novel *Tungku* karya Salman Yoga S difokuskan untuk menyoroti masalah sosial yang tercipta melalui tokoh dalam novel. Hal ini terlihat dari konsep sastra bahwa sastra dipandang sebagai cermin masyarakat karena sastra mengungkap fakta kemanusiaan (Faruk, 1999:14). Manusia dan lingkungan sekitarnya berada pada proses strukturasi timbal balik yang saling bertentangan sekaligus saling mengisi.

Penutup

Dapat disimpulkan bahwa citra perempuan dalam Novel *Tungku* karya Salman Yoga S terdiri dari citra fisik, citra psikis, dan citra sosial. Pencitraan fisik tokoh dinyatakan dalam 4 data; pencitraan yang berkenaan dengan psikis dinyatakan dalam 17 data; dan pencitraan sosial dinyatakan dalam 5 data. Citra yang paling menonjol adalah citra ketegasan yang mencapai 8 data; citra bermanfaat 1 data; dan citra tanggung jawab 2 data, cinta damai 1 data dan citra patuh masing-masing dinyatakan dalam 3 data.

Adapun citra fisik meliputi (a) tokoh Anan yang tua, buta, dan bungkuk, (b) tokoh Mila yang bersih; citra psikis meliputi (a) tokoh Ani yang bertanggungjawab, tegas, cerdas, dan berani; (b) tokoh Anan yang penuh kasih sayang, patuh, cinta damai, dan bertanggungjawab; (c) Inen Ipak yang patuh, tabah, dan setia; (d) Ine yang memiliki citra kasih sayang dan rajin; dan (e) Empun Siti citra kasih sayang dan adil. Citra sosial meliputi (a) tokoh Anan yang selalu bekerja sama, peduli sesama, dan bermanfaat bagi sesama; dan (b) tokoh Inen Ipak yang selalu bermanfaat bagi sesama.

Saran peneliti dari penelitian citra perempuan dalam novel *Tungku* karya Salman Yoga S meliputi (1) citra perempuan di dalam novel dan citra perempuan pada dunia nyata tidak jauh berbeda. Sebab itulah, disarankan kepada peneliti citra perempuan dalam novel lain untuk mengobservasi terlebih dahulu ke latar tempat yang ada dalam novel sebelum penelitian dilakukan supaya asumsi awal tentang tokoh perempuan ditemukan; (2) untuk melanjutkan mata rantai penelitian, peneliti lain dapat menjadikan novel *Tungku* karya Salman Yoga S sebagai sumber data dengan melakukan kajian tentang sosiolinguistik, pragmatik, dan kajian sosial budaya yang ada di dalam novel itu.

Daftar Pustaka

- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Djajasudarma, Fatimah. 2006. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Dort, Ganu Van. 2012. *Tragedi Gadis Parijs Van Java*. Depok: Endelweis.
- Faruk. 2003. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gerungan, 1983. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.
- Heraty, Noerhadi Toeti. 1991. *Wanita dan Kepemimpinan. Dalam Tan, Melly G. Perempuan Indonesia Pemimpin Masa Depan ?*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Kartono, Kartini. 1981. *Patologi Sosial Gangguan-Gangguan Kejiwaan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Kuntjara, Esther. 2006. *Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Muliana, Dewi. 2016. *Citra Perempuan dalam Novel Tragedi Gadis Parijs Van Java Karya Ganu Van Dort*. Dalam Jurnal Humanika No. 16, Vol. 1, Maret 2016.
- Munif, Ahmad. 2001. *Perempuan Jogja*. Yogyakarta: Adipura.
- Nazir, Muhammad. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ratna, Nyoma Kutha. 2009. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- Sugihastuti dan Adib Sofia. 2003. *Feminisme dan Sastra: Mengungkap Citra Perempuan dalam Layar Terkembang*. Bandung: Katarsis.
- Susilawati. 2007. *Gender Ditinjau dari Perspektif Sosiologis*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Teeuw, A. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Yudiono K. S.. 2007. *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo.